

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan simpulan, dan rekomendasi penelitian. Simpulan merupakan pengikat kajian teoretis, empiris, dan komparasi dari berbagai hasil penelitian sejenis yang disajikan berdasarkan tujuan penelitian. Rekomendasi penelitian merupakan upaya kepentingan penelitian dimasa yang akan datang, pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, dan penataan lembaga dalam hal ini di Perguruan Tinggi.

5.1 Simpulan

Kondisi toleransi beragama mahasiswa diketahui dari studi fenomenologi yakni eksplorasi pengetahuan, pandangan dan pemahaan serta pengalaman toleransi beragama mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Pengetahuan mahasiswa tentang toleransi beragama mahasiswa diketahui terbangun secara sadar dan alami yakni ketika mengikuti pembelajaran di SLTA dan dilanjutkan ketika pembelajaran di UNP. Pemahaman toleransi beragama perspektif mahasiswa telah memadai untuk dikonstruksi menjadi suatu konsep baru perspektif mahasiswa. Pandangan mahasiswa tentang toleransi beragama berbading lurus dengan konstruksi konsep yang tersusun secara teoritis yang telah disintesis. Adapun konsep toleransi beragama perspektif mahasiswa UNP yakni kesadaran berperilaku secara terbuka dalam perbedaan, saling menghormati, merdeka menjalankan ibadah dan berinteraksi sosial positif bersama individu dan atau kelompok lintas agama sehingga terwujud keharmonisan, keharmonian dan kedamaian kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Indeks toleransi beragama mahasiswa UNP berkategori sangat toleran 79%, kategori cukup toleran 19 % dan intoleran 2%. Setelah dilakukan treatment dengan menggunakan model bimbingan dan konseling spiritual kondisi toleransi beragama mahasiswa kategori intoleran dapat dikelola dengan baik dan berkembang lebih progresif dari yang sebelumnya.

Model bimbingan dan konseling spiritual ini ditinjau dari operasional, dikonstruksi dari beberapa kajian teori bimbingan dan konseling yang

berkembang yakni konseling spiritual (Miller), konseling kelompok (Corey), bimbingan dan konseling kelompok (Prayitno), konseling spiritual teistik (Syamsu Yusuf), *cinematerapy* yang dikembangkan (C. Sharp, J. et al.), dan menggunakan konten media video yang bermuatan nilai-nilai spiritual sehingga menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa yang mengikuti. Komponen model bimbingan dan konseling spiritual meliputi, definisi, rasional, asumsi, konsep kunci, kebutuhan, prinsip dasar, strategi dan langkah-langkah serta evaluasi bimbingan dan konseling spiritual.

Model bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa UNP layak digunakan. Ditinjau dari nilai efek size Cohen's d menunjukkan pada posisi *large effect* atau pengaruh besar. Lebih lanjut ditinjau dari indeks indikator toleransi beragama mahasiswa pada kelompok eksperimen terbentuk kemajuan kualitas toleransi beragama pada seluruh item indikator. Selisih skor analisis perbandingan antara pretes dan postes, yang memiliki skor tertinggi yakni skor indikator "saling menghormati" dan "interaksi sosial positif".

Pengembangan toleransi beragama diperlukan sinergitas, kolaborasi, daya dan upaya dari berbagai unsur dan aspek pengembangan toleransi beragama, baik kompetensi konselor, keterbukaan konseli dalam konseling, fasilitas pendukung dan kebijakan *stakeholder* yang peduli eksplorasi nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Hasil penelitian ini mengungkap; model bimbingan dan konseling spiritual dapat berkontribusi mengembangkan toleransi beragama mahasiswa.

Substansi model bimbingan dan konseling spiritual ini yakni upaya menumbuhkembangkan kesadaran spiritualitas dan keagamaan individu melalui interaksi dan komunikasi konselor dan konseli dengan memanfaatkan kolaborasi strategi bimbingan dan konseling yang tersedia didukung fasilitas dan media teknologi informasi menjadikan inovasi strategi alternatif dalam keilmuan bimbingan dan konseling. Melalui bimbingan dan konseling spiritual dapat mengembangkan toleransi beragama sehingga tercapai keharmonian,

keharmonisan dan kedamaian individu dalam kehidupan bermasyarakat multikultural.

Esensi dari hasil penelitian ini yakni toleransi beragama merupakan suatu proses mencapai kedamaian. Proses toleransi beragama dapat dilakukan dengan pengembangan kesadaran diri yang spiritualis dan tingkat transendensi diri yang optimal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini baik ditinjau dari kajian teoritis maupun praktis merekomendasikan kepada:

- 5.2.1 Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang membidangi kemahasiswaan untuk memberikan perhatian khusus pengembangan toleransi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi yang dapat dilakukan dengan perwujudan model bimbingan dan konseling spiritual
- 5.2.2 Pengelola unit pelayanan bimbingan dan konseling (UPBK) di masing-masing Perguruan tinggi khususnya UNP; ketika menemukan kasus serupa dan atau beririsan dengan dinamika toleransi beragama, kiranya menjadi pertimbangan dengan memanfaatkan model bimbingan dan konseling spiritual memperhatikan kompetensi spiritual konselor, kualitas dan fasilitas pendukung pengembangan spiritual yang tersedia di tempat. Adapun langkah-langkah bimbingan dan konseling spiritual yang menjadi perhatian pengelola yakni membangun atmosfer konseling, dorongan perawatan diri dan mendorong implementasi spiritual. Disamping itu wawasan, pengetahuan dan ketrampilan kesadaran dalam menerapkan bimbingan dan konseling spiritual konselor mampuni karena hal tersebut menjadi bagian faktor kesuksesan pelaksanaan bimbingan dan konseling spiritual. Pada konsepnya model bimbingan dan konseling spiritual ini dinamis konstruktif dan dapat dimodifikasi. Upaya modifikasi model ini dapat dilakukan ketika pelaksanaan bimbingan dan konseling spiritual mengalami distorientasi solusi atas permasalahan konseli dan atau ketika

strategi dan media yang digunakan membutuhkan penyesuaian inovasi teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Potensi modifikasi dalam pengembangan model ini dapat dilakukan pada tahap dorongan perawatan diri dan dorongan implementasi spiritual berdasarkan hasil evaluasi penelitian yang dilakukan oleh konselor dan atau peneliti pemerhati bimbingan dan konseling spiritual.

5.2.3 Pengelola Lembaga Perguruan Tinggi untuk memperhatikan perkembangan toleransi beragama civitas akademika dan kelengkapan fasilitas keberagaman pada masing-masing Perguruan Tinggi yang berkeadilan dan memfasilitasi perkembangan perilaku keberagaman yang efektif menunjang keberhasilan studi mahasiswa dengan cara menyediakan infrastruktur dan kurikulum yang memadai dan berkeadilan sosial serta menyusun program yang menunjang perkembangan kesadaran spiritual dan keagamaan civitas akademika. Perguruan tinggi dan Dosen senantiasa menstimulus mengembangkan kesadaran spiritual mahasiswa seperti mengupayakan pembelajaran integrasi keilmuan transdisipliner dan membudayakan transendensi diri sehingga kefitrhan diri mahasiswa tersebut berkembang lebih optimal.

5.2.4 Pengelola departemen/program studi bimbingan dan konseling kiranya berkenan berkolaborasi dan bersinergi mendiskusikan kajian teoritis dan praksis model bimbingan dan konseling spiritual diruang perkuliahan, baik dalam bentuk stadium general maupun perkuliahan reguler lainnya dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan kurikulum pembelajaran sehingga kajian teori dan praksis bimbingan dan konseling spiritual ini teruji, tersosialisasi dan berkembang seiring dengan kebutuhan inovasi strategi ataupun pendekatan alternatif dalam keilmuan bimbingan dan konseling dan dapat dimanfaatkan mengembangkan kesadaran spiritual dan keagamaan konseli sehingga kefitrhan diri konseli menjadi lebih optimal.

5.2.5 Peneliti lanjutan untuk dapat mengkritisi kajian yang konstruktif terhadap kajian teoris maupun praksis model bimbingan dan konseling spiritual yang berhubungan keefektifan pada pengembangan permasalahan konseli lainya seperti; permasalahan kematangan beragama, moderasi beragama, *locos of control*, *self esteem*, *self efikasi*, *self reseliensy*, dan permasalahan psikologis yang belum diteliti lainya. Disamping itu teknik dan media penunjang keberhasilan bimbingan konseling juga perlu diteliti lebih lanjut guna menunjang kefektifan bimbingan dan konseling spiritual yang lebih optimal. Mengingat kajian toleransi beragama dibutuhkan data kualitatif dan kuantitatif maka penggunaan metode penelitian kombinasi baik dengan desain penelitian eksplanatory, desain eksplonatory maupun embedded menjadi pilihan keputusan yang lebih memiliki banyak manfaat.